

PENGARUH VIDEO PEMBELAJARAN ANIMASI TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA DISABILITAS RUNGU DI SLB-B KARYA MULIA SURABAYA

Della Tri Andini

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

della.20163@mhs.unesa.ac.id

Pamuji

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

pamuji@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan seksual penting bagi remaja disabilitas rungu dalam batasan pertemanan yang baik dan benar. Manfaat dari pendidikan seksual dapat menumbuhkan kesadaran akan hubungan yang sehat dan memberikan pemahaman tentang mengenal tanda-tanda perilaku yang tidak pantas. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh penggunaan video animasi dalam pembelajaran pendidikan seksual bagi remaja disabilitas rungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *pra-eksperimental* desain *one-group pre-test post-test*. Data dikumpulkan melalui kuisioner kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pair Test*. Dengan taraf sinifikan 0,05 dan diperoleh *Asymp.Sig (2-tailed)* yang bernilai 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan media video animasi dalam pembelajaran pendidikan seksual bagi remaja disabilitas rungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya. Implikasi hasil penelitian ini yaitu media video animasi dapat menggabungkan elemen visual dan audio untuk menyajikan konsep yang lebih sederhana dan menarik, membuat siswa lebih tertarik dan terlibat sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih efektif dan terserap, selanjutnya mempermudah pemahaman siswa dalam menyederhanakan konsep materi yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa disabilitas rungu.

Kata Kunci: disabilitas rungu, pendidikan seksual, video animasi

Abstract

Sex education is important for deaf adolescents to understand proper and appropriate boundaries in friendships. The benefits of sex education include raising awareness about healthy relationships and providing an understanding of recognizing signs of inappropriate behavior. This study aims to demonstrate the impact of using animated videos in teaching sex education to deaf adolescents at SLB-B Karya Mulia Surabaya. The research employs a quantitative approach with a pre-experimental one-group pre-test post-test design. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Wilcoxon Matched Pairs Test formula. With a significance level of 0.05, an *Asymp.Sig (2-tailed)* value of 0.018 was obtained, indicating a significant effect of using animated video media in teaching sex education to deaf adolescents at SLB-B Karya Mulia Surabaya. The implications of this study are that animated video media can combine visual and audio elements to present concepts in a simpler and more engaging way, making students more interested and involved, thus making the message more effectively communicated and absorbed. It also helps simplify complex material concepts, making them easier to understand for deaf students.

Keywords: deaf disability, sex education, animated videos

PENDAHULUAN

Penggunaan video animasi sebagai media dalam pendidikan seksual bagi remaja memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Video animasi membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami, animasi dapat menyampaikan informasi yang sensitif dengan cara yang tidak menimbulkan rasa canggung atau malu, sehingga peserta didik lebih nyaman dalam menerima pesan pendidikan seksual. Program komprehensif yang menggunakan teknologi digital membantu meningkatkan kesadaran tentang batasan pertemanan dan perlindungan diri (Ramirez et.al, 2021).

Pendidikan seksual sangat penting untuk memastikan mereka mendapatkan informasi yang benar dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Karena keterbatasan komunikasi, siswa tunarungu sering kali memiliki akses terbatas terhadap informasi mengenai seksualitas, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran akan kesehatan reproduksi. Metode pengajaran interaktif seperti visual, bahasa isyarat, dan materi cetak yang mendukung sangat membantu dalam menyampaikan pendidikan seksual bagi siswa tunarungu. Penggunaan teknologi yang mendukung komunikasi visual juga memperkaya pemahaman siswa tunarungu terhadap materi yang disampaikan.

Selain itu, pentingnya pendekatan yang sensitif dan inklusif dalam pendidikan seksual pada peserta didik disabilitas rungu juga ditekankan dalam penelitian oleh (Mills, 2020). Mereka menemukan bahwa pendidikan seksual yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa tunarungu dapat meningkatkan kesadaran mereka akan kesehatan seksual dan reproduksi serta membantu dalam pencegahan kekerasan seksual. Pengajar yang terlatih dalam bahasa isyarat serta lingkungan yang mendukung sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan ini. Dalam konteks ini, kolaborasi antara orang tua, guru, dan ahli kesehatan sangat penting untuk memastikan pendidikan yang holistik dan aman bagi siswa tunarungu.

Materi pendidikan seksual yang membahas batasan pertemanan dan perlindungan diri sangat dibutuhkan untuk membantu remaja disabilitas rungu mengenali situasi yang berpotensi berbahaya dan memahami pentingnya menjaga privasi serta keamanan diri. Pemahaman ini menjadi lebih penting karena komunikasi yang terbatas sering kali membuat remaja disabilitas rungu lebih sulit mendeteksi tanda-tanda peringatan dari interaksi sosial yang tidak sehat (Urbann et.al, 2020). Oleh karena itu, pendidikan yang jelas dan berbasis visual tentang batasan fisik dan emosional dalam pertemanan sangat penting. Semua

anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki akses yang mudah terhadap informasi tentang pendidikan seksual. Jika mereka mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seksual dari sumber yang tidak jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, hal itu dapat menyebabkan pemahaman seks yang salah dan sulit untuk diperbaiki. Contohnya, anak-anak dapat salah mengartikan tindakan mesra dengan orang yang mereka sukai sebagai tanda cinta. Oleh karena itu, pendidikan seksual sangat penting bagi anak disabilitas rungu karena membantu mereka memahami cara melindungi diri dan menghindari pelecehan seksual (Ardianti, 2017).

Remaja disabilitas rungu memiliki karakteristik khusus yang menuntut pendekatan pendidikan dan dukungan sosial yang berbeda dari remaja mendengar. Tantangan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan akses informasi dapat diatasi melalui penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang inklusif, dengan dukungan yang tepat, remaja disabilitas rungu dapat menapainya perkembangan yang lebih optimal dalam berbagai aspek (Yidan et.al, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB-B Karya Mulia Surabaya, menunjukkan bahwa peserta didik disabilitas rungu ditemukan bahwa sekolah sering kali menjadi tempat di mana orang tua mengalihkan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak mereka tentang pemahaman seksualitas. Anak-anak jarang mendapat pembekalan tentang pendidikan seksual di rumah. Orang tua lebih mengandalkan sekolah untuk memberikan pendidikan langsung tentang seks, sehingga anak-anak kurang mendapat pemahaman yang memadai tentang pendidikan seksual. Hal ini menyebabkan anak-anak merasa bebas menggunakan *smartphone* atau hp mereka tanpa pengawasan orang tua, baik di rumah maupun di sekolah. Pada usia mereka yang masih sangat muda, anak-anak sudah mulai mengenal konsep cinta dengan lawan jenis. Rasa ingin tahu yang besar pada topik ini sering kali mendorong mereka untuk mencoba hal-hal di luar batas usia mereka yang sebenarnya masih di bawah umur.

Merujuk pernyataan diatas, diketahui bahwa peserta didik disabilitas rungu menunjukkan masih kurangnya pemahaman terkait informasi materi pendidikan seksual. Namun pada dasarnya, peserta didik disabilitas rungu dapat diajak untuk mempelajari materi pendidikan seksual dengan gaya belajar yang menarik. (Adiati et.al, 2023) menemukan bahwa video animasi merupakan pendekatan yang baik untuk belajar mengajar karena mudah dipahami. Video animasi juga dapat mencegah para peserta didik jenuh dan bosan dengan materi yang diajarkan, karena materi dapat

disajikan dengan cara yang menarik dan memikat sehingga peserta didik tertarik untuk mempelajarinya berulang kali.

Penggunaan video pembelajaran animasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep yang kompleks, termasuk topik kesehatan, batasan pertemanan dan seksual. Media visual yang interaktif dapat membantu mengatasi keterbatasan komunikasi verbal dan memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh remaja disabilitas rungu. Selain itu, animasi dapat menarik peserta didik dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar (Kleftodimos, 2024). Penelitian ini menunjukan bahwa remaja disabilitas rungu memiliki pengetahuan yang lebih rendah tentang pendidikan seksual dibandingkan dengan remaja tipikal. Hal disebabkan karena kurangnya akses ke informasi yang sesuai dan pendidikan seksual yang kurang inklusif.

Video animasi berperan penting dalam menyediakan informasi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan remaja disabilitas rungu. Sebagai contoh, penggunaan materi visual seperti video animasi dapat membantu remaja disabilitas rungu memahami topik-topik penting seperti batasan pertemanan, perlindungan diri. Selain itu, dengan adanya edukasi pentingnya penggunaan metode yang interaktif serta visual dalam pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup yang lebih sehat pada remaja disabilitas rungu (Haruna et.al, 2021).

Dengan demikian, pengembangan materi pendidikan seksual yang membahas batasan pertemanan dan perlindungan diri bagi remaja disabilitas rungu harus menjadi prioritas, karena remaja sangat memerlukan dukungan untuk mengenali batasan sosial serta melindungi diri dari segala macam risiko yang membahayakan. Mudahnya akses teknologi saat ini, maka terjadinya peningkatan dalam produksi dan konsumsi konten multimedia, termasuk video animasi. Hal ini membuka peluang untuk menggunakan media audio visual yang menarik dan mudah diakses guna meningkatkan pendidikan seksual bagi anak disabilitas rungu. Salah satu dari pendekatan yang mungkin dapat diterapkan adalah dengan memberikan informasi kepada remaja disabilitas rungu tentang kesehatan seksual. Pendidikan seksual yang menunjukkan pada aspek kesehatan ini dapat disampaikan melalui berbagai metode dan media, termasuk melalui video animasi.

Dilansir dari beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan seksual berbasis teknologi seperti video animasi dapat membantu mengurangi risiko perilaku seksual yang tidak aman pada remaja dengan kebutuhan khusus. Menurut (Eden, 2020) Penggunaan media visual dan teknologi dapat meningkatkan kemampuan remaja disabilitas rungu

dalam memahami informasi yang sulit diakses. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi pendidikan berbasis visual seperti video animasi atau simulasi interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja disabilitas rungu tentang batasan sosial dan perlindungan diri. Metode ini memanfaatkan kemampuan visual mereka yang kuat untuk dapat memahami konsep yang mungkin sulit dijelaskan secara verbal. Contohnya, video yang menampilkan skenario pertemanan sehat dan tidak sehat dapat membantu remaja disabilitas rungu lebih mudah mengenali perilaku yang seharusnya mereka hindari, serta cara melindungi diri dari ancaman fisik dan emosional.

Penelitian terdahulu telah dilakukan dan hasil membuktikan bahwa video animasi berpengaruh bagi pemahaman pendidikan seksual bagi remaja tunarungu (Wibowo et.al, 2022). selain itu, media video animasi berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak (Pratiwi et.al, 2020). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang peneliti temukan, video pembelajaran animasi dengan materi pendidikan seksual tidak hanya membahas tentang batasan pertemanan, perlindungan diri dengan perilaku seksual melainkan hanya sebatas pencegahan pelecehan seksual, menjaga reproduksi dengan media berupa powtoon atau powerpoint saja. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan video animasi dengan gambaran yang jelas dan materi yang mudah dipahami, memberikan waktu untuk mereka mengenali apa saja isi dari setiap materi di video.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan media video pembelajaran animasi terhadap kemampuan pemahaman peserta didik terhadap pendidikan seksual batasan pertemanan dan perlindungan diri. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi guru dengan memberikan pelajaran tentang pendidikan seksual kepada peserta didik disabilitas rungu. Dengan demikian, judul yang akan digunakan adalah “Pengaruh Media Pembelajaran bagi Remaja disabilitas rungu dengan Materi Pendidikan Seksual di SLB-B Karya Mulia Surabaya”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh nantinya berupa angka-angka yang kemudian akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2018). Desain penelitian kuantitatif menyediakan struktur yang sistematis dan objektif untuk mengumpulkan dan menganalisis data, untuk memungkinkan peneliti dalam mengkaji teori,

mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan menghasilkan hasil yang dapat diukur dan diandalkan. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan menggunakan desain penelitian one-group pretest-posstest design metode ini meliputi pengukuran terhadap satu set subjek sebelum dan sesudah treatment.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB-B Karya Mulia yang berada di Jln. Achmad Yani No. 6-8, Wonokromo, Kecamatan Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur, 60243. Dengan subjek berjumlah delapan peserta didik disabilitas rungu kelas VIII. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas video pembelajaran animasi dan variabel terikat pendidikan seksual bagi remaja disabilitas rungu.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuisisioner dan wawancara. Kuisisioner dilakukan untuk memperoleh sampel tingkah laku dari suatu ranah dengan 2 jenis tes yang digunakan: pre-test untuk mengukur kemampuan awal sebelum menerima treatment atau perlakuan, dan post-test untuk mengukur kemampuan akhir setelah treatment diberikan. Wawancara dilakukan dengan guru jenis wawancara yang dilakukan ini lebih bersifat terbuka, dimana peneliti tidak menggunakan panduan pertanyaan yang kaku tetapi memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban yang lebih luas atau mendalam berdasarkan dari respons. Adapun kisi-kisi instrument yang digunakan sebagai berikut:

Tabel I. Kisi-kisi instrumen penelitian

Variabel	Indikator	Pernyataan
Pendidikan Seksual	Hubungan Pertemanan	1,2,3,4,5
	Hubungan seksual yang tidak sehat (Unheathy relationship)	6,7,8,9,10,11
	Membandingkan ciri-ciri hubungan seksual yang sehat dan tidak sehat (pengetahuan)	12,13,14
	Cara menghindari hubungan seksual yang tidak sehat (keterampilan)	15,16,17,18
	Mendeskripsikan berbagai cara mengungkapkan kasih sayang dalam hubungan yang sehat (pengetahuan)	19,20,21

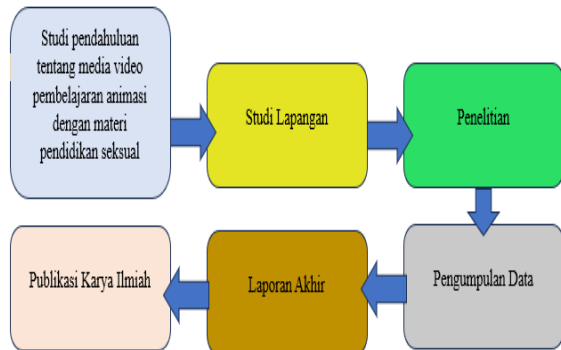
Menyadari bahwa perilaku berhubungan seksual bukanlah syarat untuk mengungkapkan bentuk cinta dan kasih sayang (sikap)	22,23,24,25,26
--	----------------

Instrumen dirancang untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman peserta didik disabilitas rungu terhadap materi pendidikan seksual sebelum dan sesudah menggunakan media video pembelajaran animasi.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
	Melakukan hubungan seksual (tidur bersama teman lawan jenis, berciuman dan berpelukan) sebelum menikah adalah hal yang salah					
	Saya tidak boleh berciuman atau berpelukan dengan pacar saya, karena itu adalah hal yang tidak wajar					
	Seorang remaja boleh melakukan hubungan seksual dengan teman lawan jenis (laki-laki / perempuan) sebelum menikah					
	Setiap orang boleh mencintai orang lain yang disukainya, walaupun jenis kelaminnya sama contohnya : laki-laki dan laki-laki perempuan dan perempuan.					
	saya tidak boleh bertatapan dengan teman lawan jenis (laki-laki dan perempuan) secara lama-lama					
	Saya tidak boleh berpelukan dan memberikan ciuman dari teman lawan jenis secara paksa					
	Guru tidak boleh menyentuh bagian tubuhmu (pipi, dada, bibir, pantat) tanpa izin.					
	Saya tidak boleh melakukan ciuman seperti (dahi, pipi, dan bibir) dengan teman lawan jenis					
	Saya tidak boleh bercanda berlebihan dan menyentuh bagian tubuh teman lawan jenis (laki-laki dan perempuan)					
	Saya tidak boleh pilih-pilih teman					
	Tidak boleh memaksa teman untuk menyentuh bagian tubuh yang tertutup pakaian					
	Jika seseorang yang saya sukai menawarkan kepada saya untuk melakukan aktivitas seksual (berciuman, berpelukan, berpangkuan dan meraba bagian tubuh) saya akan berkata tidak					

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik non parametrik karena data tidak memenuhi asumsi kenormalan yaitu jumlah sampel kurang dari 30, namun jumlah sampel dalam penelitian ini sekitar 10 sehingga menghasilkan ukuran sampel yang kecil. Metode yang digunakan adalah statistik non-parametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test* untuk mengukur pengaruh video pembelajaran animasi dalam pendidikan seksual pada peserta didik disabilitas rungu sebelum dan sesudah *treatment*. Uji data yang digunakan dengan menggunakan *wilcoxon matched pairs test*. Uji *wilcoxon matched pairs test* bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan peserta didik disabilitas rungu dalam menyusun kalimat dipengaruhi oleh metode *scramble* berbasis digital. Uji ini juga dipilih karena dapat menggunakan peringkat tanda pada data yang tidak memiliki distribusi normal mengidentifikasi perbedaan antara kondisi sebelum dan setelah *treatment* atau perlakuan. Dengan menggunakan tabel penolong *wilcoxon matched pairs test* mempermudah peneliti dalam mencari perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*. Selain itu dilakukan pengujian hasil data dengan menggunakan SPSS V.27.0. untuk memperoleh hasil analisis data yang lebih akurat dan memperkuat hasil analisis data. Penelitian dilakukan secara terstruktur melalui tahap-tahap yang digambarkan melalui bagan alir sebagai berikut:



Bagan 1. Alir Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang diuraikan dalam bagan alir. Tahapan tersebut meliputi: 1) studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi rumusan masalah. Dalam tahap ini juga disertakan landasan teori terkait media video pembelajaran animasi, materi pendidikan seksual tentang batasan pertemanan dan perlindungan diri pada remaja disabilitas rungu. 2) Studi Lapangan, melibatkan observasi dan identifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan dan dikaitkan dengan teori-teori yang telah dikumpulkan. 3) Penelitian yang fokus pada pengaruh video pembelajaran animasi dengan materi pendidikan seksual bagi remaja disabilitas rungu di SLB-B Karya

Mulia Surabaya. 4) Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi relevan yang akan dianalisis untuk mengambil keputusan. 5) Penyusunan laporan akhir, yang mencakup metode penelitian, pengumpulan dan analisis data, hasil penelitian, pembahasan, implikasi, serta kesimpulan. 6) Publikasi karya ilmiah, artikel ilmiah disusun sesuai dengan keentuan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran animasi berpengaruh terhadap pendidikan seksual bagi remaja disabilitas rungu dari penggunaan media video animasi terhadap pendidikan seksual tentang batasan pertemanan dan perlindungan diri di SLB-B Karya Mulia Surabaya. Hal ini berdasarkan hasil *uji wilcoxon match pair test* yang dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji *Wilcoxon*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test - Pre-test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

- a. Post test < Pre test
- b. Post test > Pre test
- c. Post test = Pre test

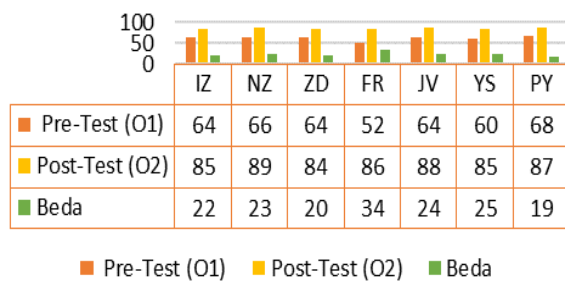
Test Statistics^a

	Post-test - Pre-test
Z	-2.366 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan ada perbedaan nilai *pre-test* peserta didik disabilitas rungu dengan hasil akhir yaitu *post-test*. Nilai rata-rata *pre-test* seluruh peserta didik awalnya memperoleh 62,8 dan nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 86,8 setelah diberikannya *treatment* dengan metode video pembelajaran animasi. Dengan perbedaan hasil nilai rata-rata yang diperoleh membuktikan adanya peningkatan kemampuan pemahaman pendidikan seksual tentang batasan pertemanan dan perlindungan diri dengan media video pembelajaran animasi bagi peserta didik disabilitas rungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya.

REKAPITULASI DATA PRETEST- POSTTEST



Grafik 1. Grafik Rekapitulasi Hasil *pre-test* dan *post-test*

Grafik diatas membuktikan kemampuan pemahaman pendidikan seksual tentang batasan pertemanan dan perlindungan diri dengan media video animasi peserta didik disabilitas rungu mengalami peningkatan sebelum dan sesudah penerapan video pembelajaran animasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh penggunaan media video animasi terhadap pendidikan seksual bagi remaja disabilitas rungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya, menunjukkan ada pengaruh terhadap kemampuan pemahaman tentang batasan pertemanan dan perlindungan diri peserta didik disabilitas rungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya. Hal ini berdasarkan Asymp. Sig. (2-tailed) yang di peroleh sebesar 0,018. Penggunaan media video pembelajaran animasi dengan materi pendidikan seksual ini berisi materi tentang batasan pertemanan dan perlindungan diri. Sebelum diberikan treatment.

Peserta didik disabilitas rungu cenderung membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan visual untuk mendukung pemahaman mereka, media visual yang digunakan dalam bentuk animasi atau video memungkinkan penyampaian informasi yang menarik dan lebih mudah dipahami (Marscharck et.al, 2019). Pendidikan seksual memainkan peran penting dalam membekali remaja disabilitas rungu dengan pengetahuan tentang tubuh mereka, hubungan, dan kesehatan seksual yang aman, remaja disabilitas rungu lebih rentan terhadap kesalahpahaman informasi terkait pemahaman seksual yang dapat menyebabkan risiko perilaku seksual yang tidak aman serta terbatasnya akses informasi yang disediakan dengan format yang disediakan dengan format yang sesuai bagi mereka (Beal dan Walton, 2021). Penggunaan animasi dalam pembelajaran, khususnya bagi remaja disabilitas rungu dapat meningkatkan daya serap informasi menurut (Rodrigues et.al, 2022) animasi memungkinkan visualisasi yang lebih baik dan dapat diadaptasi. Elemen visual yang menarik dan narasi yang jelas sangat

membantu dalam menyampaika pesan yang sulit untuk dijelaskan melalui teks atau media. Permasalahan dalam pemahaman tentang pendidikan seksual pada peserta didik disabilitas rungu masih sangat rendah dan cenderung mudah dimanipulasi. Pemberian pendidikan seksual ini dapat mencegah perilaku seks bebas dikalangan remaja. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik disabilitas rungu untuk mendapatkan pemahaman dan edukasi yang sesuai dengan materi pendidikan seksual. Tujuan dengan diberikannya edukasi tentang pemahaman pendidikan seksual untuk memberikan mereka pemahaman yang baik dan benar dalam batasan pertemanan dan perlindungan diri.

Model pendidikan seksual pada remaja disabilitas rungu harus disesuaikan dengantingkat pengetahuan anak. Contoh, seorang anak dengan tingkat intelektual yang sedang membutuhkan pengetahuan yang lebih mendasar ketimbang anak dengan disabilitas ringan. Pengetahuan yang diberikan juga seputar perbedaan laki-laki dan perempuan, bagaimana berperilaku dalam lingkungan, dan sentuhan baik dan buruk (Idiong et.al, 2021). Terdapat banyak cara untuk mengatasi permasalahan ini salah satunya yaitu dengan menggunakan bantuan dari teknologi. Guru dapat menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pemahaman peserta didik, serta memanfaatkan teknologi terkini yang terus berkembang.

Teknologi multimedia seperti media video animasi, telah terbukti sangat efektif dalam mendukung pembelajaran di kalangan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Integritas teknologi seperti video animasi dapat meningkatkan pemahaman, perhatian, dan keterlibatan peserta didik (Rodrigues dan Mineiro, 2022). Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran terkesan monoton dalam menyampaikan pembelajaran didalam kelas, metode ceramah, mencatat serta mengerjakan tugas dipandang sangatlah tidak sesuai lagi dengan peserta didik abad 21. Pemanfaatan teknologi memiliki pengaruh terhadap peserta didik karena sangat praktis digunakan sebagai media dan dukungan dalam penyampaian materi pembelajaran oleh guru. Pendidikan Teknologi berkembang sangat pesat, baik dari penerapan berupa sistemnya yang inovatif maupun strateginya (Hadiyastama et.al, 2022). Remaja disabilitas rungu membutuhkan materi yang dapat diakses melalui perangkat teknologi yang mereka gunakan sehari-hari, sehingga pendidikan dapat lebih mudah dipahami. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan seksual melalui media pembelajaran seperti video akan lebih mampu untuk memahaminya karena media video (juga dikenal sebagai media visual) merupakan jenis media yang

memungkinkan remaja untuk memperoleh pengetahuan secara efektif baik melalui penglihatan maupun pendengaran. Hal serupa oleh (Nugrahmi Ade, 2024) media audio visual yang digunakan dalam bentuk animasi menjelaskan tentang anatomi tubuh, bagian-bagian yang boleh diperlihatkan dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang asing dan menyadarkan anak untuk selalu bercerita apabila bagian telarnya dibuka atau disentuh orang asing, serta bagaimana anak harus bertindak apabila anak berada dalam situasi terancam atau pada saat dia melihat temannya terancam. Dengan ini pendidikan seksual melalui video pembelajaran animasi dinilai efektif diberikan kepada peserta didik disabilitas rungu untuk dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka dalam pemahaman pendidikan seksual.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat berdampak pada hasil akhir yang diperoleh peserta didik. (Keshni, 2021) menemukan bahwa video pembelajaran berbasis animasi dapat meningkatkan motivasi peserta didik disabilitas rungu, karena formatnya yang menarik dan mudah diikuti, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Animasi ini juga memungkinkan penyampaian pesan secara halus dan aman terkait isu-isu sensitif yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan jika disampaikan melalui media lain.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa sekolah sering kali menjadi tempat di mana orang tua mengalihkan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak mereka tentang pemahaman seksualitas. Anak-anak jarang mendapat pembekalan tentang pendidikan seksual di rumah. Orang tua lebih mengandalkan sekolah untuk memberikan pendidikan langsung tentang seks, sehingga anak-anak kurang mendapat pemahaman yang memadai tentang pendidikan seksual. Hal ini menyebabkan anak-anak merasa bebas menggunakan *smartphone* atau hp mereka tanpa pengawasan orang tua, baik di rumah maupun di sekolah. Pada usia mereka yang masih sangat muda, anak-anak sudah mulai mengenal konsep cinta dengan lawan jenis. Rasa ingin tahu yang besar pada topik ini sering kali mendorong mereka untuk mencoba hal-hal di luar batas usia mereka yang sebenarnya masih di bawah umur.

Konteks dalam menyampaikan materi pendidikan seksual melalui video pembelajaran animasi itu sendiri adalah dengan peserta didik diajak berdiskusi tentang batasan-batasan dalam pertemanan. Sejalan dengan pendapat (Gunawan, 2016) remaja yang mendapatkan pendidikan seksual melalui media pembelajaran seperti video akan lebih mampu untuk memahaminya karena media video (juga dikenal sebagai media visual) merupakan jenis media yang memungkinkan remaja

untuk memperoleh pengetahuan secara efektif baik melalui penglihatan maupun pendengaran. Media audio visual yang digunakan dalam bentuk animasi menjelaskan tentang anatomi tubuh, bagian-bagian yang boleh diperlihatkan dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang asing dan menyadarkan anak untuk selalu bercerita apabila bagian telarnya dibuka atau disentuh orang asing, serta bagaimana anak harus bertindak apabila anak berada dalam situasi terancam atau pada saat dia melihat temannya terancam. Dengan ini pendidikan seksual melalui video pembelajaran animasi dinilai efektif diberikan kepada peserta didik disabilitas rungu untuk dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka dalam pemahaman pendidikan seksual.

Adanya peningkatan signifikan dari penggunaan media berbasis video animasi ini merujuk pada penelitian relevan terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo et.al, 2022) yang berjudul “Efektivitas Video Pembelajaran dalam Bahasa Isyarat untuk Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Tuli”. Pada penelitian ini, penggunaan media video untuk pembelajaran bahasa isyarat dapat meningkatkan kesadaran remaja disabilitas rungu tentang kesehatan reproduksi. Media video ini disesuaikan dengan kebutuhan remaja disabilitas rungu untuk berinteraksi, menarik mereka dengan aspek visual dan dilengkapi dengan teks untuk menjelaskan informasi yang disampaikan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Fahrezi et.al, 2021) yang berjudul “Efektivitas Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta didik/I tentang Seks Remaja di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu”. Pada penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media video animasi dalam pendidikan seks remaja berdampak positif terhadap pengetahuan dan sikap peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu, media ini lebih meningkatkan pemahaman sikap positif terhadap seks remaja jika dibandingkan dengan video edukasi dari media lain. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Indriasih, A, 2022) yang berjudul “Efektivitas Layanan Informasi Sex Education Menggunakan Media Video untuk Mencegah Tindakan Pelecehan Seksual Pada Peserta didik”. Penelitian ini membuktikan bahwa pemanfaatan media video dalam layanan informasi pendidikan seks lebih efektif dalam mencegah pelecehan seksual pada peserta didik.

Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasilnya. Peserta didik mudah terdistraksi oleh teman sebangku dan juga keterbatasan waktu dan durasi penelitian kemudian pada saat pembuatan media video pembelajaran animasi yang membutuhkan waktu dalam mencari materi yang sesuai dengan isi video tersebut. Selain itu, jumlah peserta

didik yang memenuhi kriteria penelitian juga terbatas, yang mungkin mempengaruhi generalisasi temuan. Keterbatasan ini dapat memengaruhi validitas dan luasnya kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Solusi diharapkan pihak sekolah, guru dapat secara konsisten dan merata melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan penyesuaian materi yang diajarkan dengan memanfaatkan media video pembelajaran animasi. Penggunaan teknologi ini tidak hanya untuk memperkaya pengalaman dan pemahaman belajar peserta didik, tetapi juga untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran animasi secara signifikan dapat meningkatkan peserta didik dalam pemahaman tentang pendidikan seksual dan mengenal batasan pertemanan dan perlindungan diri dengan cara yang inovatif dan efektif. (Kleptodimos et.al, 2024) Ada 7 manfaat video animasi diantaranya, 1. teknologi yang memiliki fitur dukungan visual maka proses dalam menyampaikan materi menjadi lebih interaktif dan menarik, 2. penggunaan media video pembelajaran animasi dalam materi pendidikan seksual bagi peserta didik remaja disabilitas rungu memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan aksesibilitas informasi, 3. Memfasilitasi Pemahaman Konsep yang Kompleks: Animasi dapat menyederhanakan konsep-konsep yang abstrak dan sulit dipahami, animasi membantu siswa memvisualisasikan proses yang sulit dijelaskan dengan teks atau gambar diam, 4. Meningkatkan Retensi Informasi: Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video animasi meningkatkan daya ingat siswa. Ini karena visualisasi yang dinamis membantu memperkuat ingatan jangka panjang. Studi oleh Computers & Education menemukan bahwa materi berbasis animasi meningkatkan retensi informasi hingga 30% lebih baik dibandingkan teks, 5. Mengakomodasi Berbagai Gaya Belajar: Video animasi cocok untuk berbagai tipe pembelajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Hal ini membuat animasi lebih inklusif dalam memberikan pemahaman yang komprehensif. Studi dalam British Journal of Educational Technology menunjukkan bahwa video animasi berhasil mengakomodasi siswa dengan gaya belajar yang beragam, 6. meningkatkan Keterlibatan dan Interaktivitas: Animasi interaktif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, penggunaan animasi interaktif meningkatkan keterlibatan siswa hingga 40%, 7. Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar: Video animasi dirancang dengan elemen visual dan suara yang menarik sehingga mampu

meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. siswa yang belajar menggunakan media animasi menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi.

Menurut (Moradi, 2019)), video pembelajaran berbasis animasi mampu mengurangi kesenjangan pemahaman peserta didik disabilitas rungu terhadap topik yang sering kali diabaikan atau disalahpahami karena terbatasnya metode pengajaran tradisional yang hanya berbasis teks atau verbal. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, di mana semua peserta didik, termasuk mereka dengan gangguan pendengaran, memiliki akses yang setara terhadap materi pendidikan seksual yang penting. Selain itu, video animasi memungkinkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada remaja disabilitas rungu, yang berperan penting dalam membentuk perilaku sehat dan aman dalam kehidupan sosial dan seksual mereka. Melalui penggunaan karakter animasi yang menggambarkan skenario sosial, peserta didik dapat mempelajari bagaimana menavigasi hubungan interpersonal, memahami batasan pribadi, dan mempraktikkan consent secara visual. Animasi yang menyajikan simulasi situasi nyata dapat membantu remaja disabilitas rungu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai penting dalam pendidikan seksual, seperti saling menghormati dan komunikasi yang baik dalam hubungan. Implikasi jangka panjangnya adalah pembentukan remaja disabilitas rungu yang lebih siap untuk menghadapi situasi sosial yang kompleks dan lebih mampu membuat keputusan yang aman dan bertanggung jawab terkait dengan kesehatan seksual mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa video pembelajaran animasi berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman pendidikan seksual tentang batasan pertemanan dan perlindungan diri peserta didik disabilitas rungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya. Implikasi dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran animasi dapat meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seksual dengan membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik., dan dapat membantu mempermudah pemahaman dan keterlibatan peserta didik sehingga mampu memotivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Media visual yang efektif dapat membantu mengemabngkan literasi visual, yang sangat penting bagi peserta didik disabilitas rungu. Visualisasi membantu mereka membangun keterampilan kognitif yang lebih baik melalui pengenalan pola, interpretasi gambar, dan memahami alur cerita dalam video animasi. Peserta didik disabilitas rungu yang terpapar media visual yang

bervariasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca dan menulis mereka karena stimulasi visual yang mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil terdapat beberapa saran untuk berbagai pihak, diharapkan dapat memberikan edukasi lebih lanjut tentang pendidikan seksual dalam upaya meningkatkan pengetahuan peserta didik dan melakukan pendekatan kepada peserta didik agar dapat mengungkapkan permasalahan peserta didik secara mendalam. bagi peneliti selanjutnya dengan demikian terdapat perubahan tingkat pengetahuan pendidikan seksual yang semula dalam kriteria yang rendah menjadi tinggi sehingga tidak ada lagi peserta didik yang memiliki pengetahuan pendidikan seksual yang rendah setelah diberikan perlakuan. Setelah melaksanakan kegiatan terkait materi pendidikan seksual. Peserta didik merasakan banyak manfaat yang diambil setelah pelaksanaan tersebut hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan bagi penelitian yang terkait materi pendidikan seksual pada remaja, sehingga dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya dengan subjek dan lokasi yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, S. D., & Ristiyani, R. (2017). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Melalui Modul Anggota Tubuh Manusia. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 5(2), 65-70.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMI/A/article/download/2989/2908>
- Beal, J., Trussell, J., & Walton, D. (2021). Incoming Deaf College Students' Sign Language Skills: Self-awareness and Intervention. *Journal of Language, Identity & Education*, 22(5), 415–428.
<https://doi.org/10.1080/15348458.2021.1878360>
- Eden, S. (2020). Technology Makes Things Possible. *The Oxford handbook of deaf studies in learning and cognition*, 407.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=C7XjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA407&dq=26+Technology>
- Fahrezi, F., Ismiati, I., Andeka, W., Sitompul, L., & Marsofely, R. L. (2021). Efektivitas Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa/I Tentang Seks Remaja Di Sma Negeri 2 Kota Bengkulu (*Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu*).
<http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/884>
- Ramírez-Villalobos, D., Monterubio-Flores, E. A., Gonzalez-Vazquez, T. T., Molina-Rodríguez, J. F., Ruelas-González, M. G., & Alcalde-Rabanal, J. E. (2021). *Delaying sexual onset: outcome of a comprehensive sexuality education initiative for adolescents in public schools*.
<https://link.springer.com/article/10.1186/s12889-021-11388-2>
- Richards-Keyes, R. M. (2022). Perspectives of Sexuality Education Among Teachers of the d/Deaf and Hard of Hearing. *Minot State University*.
<https://search.proquest.com/openview/37de2564e6457c9876c971af15d8bd74/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Rodrigues, F. M., Abreu, A. M., Holmström, I., & Mineiro, A. (2022). E-learning is a burden for the deaf and hard of hearing. *Scientific Reports*, 12(1), 9346.
<https://www.nature.com/articles/s41598-022-13542-1>
- Garrison, W., & Holcomb, L. (2020). Enhancing sexual health education for deaf students: Multimedia learning with sign language integration. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 25(3), 245-257.
<https://educationcenter.id/journal/index.php/m/article/view/16>
- Gunawan, A. (2016). Pengaruh Kegiatan Matrikulasi Pendidikan Seks Dan Kesadaran Tentang Bahaya Pornografi Terhadap Karakter Peserta Didik. *Tsamrah Al-Fikri*, 10(2016), 155-172.
<https://www.riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/11>
- Hadiyastama, M. F., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2022). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 1(1), 11-18.
<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/26081/17058>
- Haruna, H., Okoye, K., Zainuddin, Z., Hu, X., Chu, S., & Hosseini, S. (2021). Gamifying sexual education for adolescents in a low-tech setting: Quasi-experimental design study. *JMIR serious games*, 9(4), e19614.
<https://games.jmir.org/2021/4/e19614>
- Hung, Y. C., & Sun, J. L. (2018). Multimedia instructional design for deaf and hard-of-hearing learners: Principles and practices. *International Journal of Inclusive Education*, 22(5), 550-565.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/38829>
- Joseph, J., & Sullivan, P. (2020). The Role of Visual Media in Sexual Education for Deaf Adolescents. *American Annals of the Deaf*.
https://www.researchgate.net/publication/322141969_Sexual_Health_Education_for_Individuals_with_Disabilities_A_Call_to_Action
- Kleftodimos, A. (2024). Computer-Animated Videos in Education: A Comprehensive Review and Teacher Experiences from Animation Creation. *Digital*, 4(3), 613-647.
<https://www.mdpi.com/2673-6470/4/3/31>
- Keshni, M. (2021). A Descriptive Study to assess the knowledge regarding Good Touch and Bad Touch among children (9-12 years) in a selected school of Ludhiana, Punjab. *Asian*

- Journal of Nursing Education and Research*, 11(4), 473-474.
<https://www.proquest.com/scholarly-journals/descriptive-study-assess-knowledge-regarding-good/docview/2639042757/se-2>
- Mills, A. A. (2020). Navigating sexual and reproductive health issues: Voices of deaf adolescents in a residential school in Ghana. *Children and Youth Services Review*, 118, 105441. Navigating sexual and reproductive health issues: *Voices of deaf adolescents in a residential school in Ghana*
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0190740920311610>
- Marschark, M., Edwards, L., Peterson, C., Crowe, K., & Walton, D. (2019). *Understanding theory of mind in deaf and hearing college students*. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 24(2), 104-118
<https://academic.oup.com/jdsde/articleabstract/24/2/10/5266416>
- Moran, J. A., Zheng, Y., & Prashant, M. (2019). Digital storytelling in special education: A new direction for deaf students. *Journal of Special Education Technology*, 34(3), 142-155.
https://www.researchgate.net/publication/337850757_Digital_Storytelling_in_Language_Education
- Nugrahmi, M. A., Mariyona, K., Sari, A. P., Rusdi, P. H. N., & Nadya, H. (2024). Edukasi Pendidikan Seksual Melalui Video Animasi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 646-650.
<https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/download/1302/682/2169>
- Pratiwi, E., Andeka, W., Sumaryono, D., Ismiati, I., & Patroni, R. (2020). Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 5 Kota Bengkulu (*Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu*).
<http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/427/>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swartz, D. B. (2021). Comparative Study of Sexual Knowledge Between Hearing and Deaf Students. *Sexuality and Disability*.
<https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1296190>
- Urbann, K., Bienstein, P., & Kaul, T. (2020). The evidence-based sexual abuse prevention program: strong wi Sam. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 25(4), 421-429.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32696964/>
- Yidan, Xue, W., Liu, Q., & Xu, Y. (2022). Discrimination and deaf adolescents' subjective well-being: The role of deaf identity. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 27(4), 399-407.
<https://academic.oup.com/jdsde/article/27/4/399/6589508>
- Wibowo, S. E., Anggrellangi, A., Kumalasari, E., & Subagya, S. (2022). Efektivitas Media Video Pembelajaran dalam Bahasa Isyarat untuk Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Tuli. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 5(2), 1-5.
<https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/speed/article/view/625>



UNESA

Universitas Negeri Surabaya